

Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan)

Teguh Agum Pratama¹, Nursapia Harahap^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: teguh0603202104@uinsu.ac.id¹, nursapiaharahap@uinsu.ac.id^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 21 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 28 April 2024; *Diterima* 10 Mei 2024; *Diterbitkan* 20 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Artikel ini berfokus pada analisis penguatan moderasi beragama pada masyarakat Kota Medan yang digaungkan oleh FKUB Kota Medan dengan menggunakan perspektif komunikasi interkultural. Hal ini dikarenakan, permasalahan intoleransi merupakan akar permasalahan sosial yang mampu memecah belah masyarakat terutama di Medan, adalah Kota Multikultural. Urgensi kajian ini bertumpu pada bagaimana komunikasi interkultural mampu menginisiasikan sikap tasamuh dan persatuan akan perbedaan melalui dukungan komunikasi kontak antarkelompok. Forum kerukunan umat beragama memiliki peranan dalam menciptakan wadah untuk masyarakat yang heterogen secara kultur dan agama. Kajian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didukung oleh data primer dan sekunder. Artikel ini menggunakan teknik analisis tematik untuk memahami fenomena yang diamati dengan lebih baik. Hasil kajian ini adalah menekankan pentingnya komunikasi interkultural dan kontak antarkelompok dalam mendukung moderasi beragama, yang merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang toleran, adil, dan berimbang. Komunikasi interkultural efektif dalam mempromosikan dialog antarumat beragama, diskursus keagamaan, dan seminar keagamaan. Dalam rangka mengatasi prasangka buruk dan memperkuat toleransi. Pendekatan ini juga vital dalam menyampaikan informasi dan konsep moderasi beragama. Meskipun terdapat tantangan teknis dan semantik, implementasi komunikasi interkultural dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi keagamaan dan persatuan. FKUB di Kota Medan telah menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan ini, menciptakan ruang sosial yang harmonis dan menghargai perbedaan sebagai anugerah, dengan menggalakkan dukungan kolektif terhadap prinsip kemanusiaan.

Kata Kunci: Komunikasi Interkultural; Moderasi Beragama; FKUB.

Abstract

This article focuses on the analysis of strengthening religious moderation in the people of Medan City which is promoted by the Medan City FKUB using an intercultural communication perspective. This is because the problem of intolerance is the root of social problems that can divide society, especially in Medan, which is a multicultural city. The urgency of this study rests on how intercultural communication is able to initiate attitudes of tasamuh and unity regarding differences through the support of contact communication between groups. Religious harmony forums have a role in creating a forum for culturally and religiously heterogeneous communities. This study adopts a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection techniques used in this article are interviews, observation and documentation supported by primary and secondary data. This article uses thematic analysis techniques to better understand the observed phenomenon. The results of this study emphasize the importance of intercultural communication and intergroup contact in supporting religious moderation, which is the key to creating a tolerant, just and balanced society. Intercultural communication is effective in promoting inter-religious dialogue, religious discourse, and religious seminars. In order to overcome bad prejudice and strengthen tolerance. This approach is also vital in conveying information and the concept of religious moderation. Despite technical and semantic challenges, the implementation of intercultural communication can make a significant contribution to religious discussions and unity. FKUB in Medan City has demonstrated success in implementing this approach, creating a harmonious social space and respecting differences as gifts, by promoting collective support for humanitarian principles.

Keyword: Intercultural Communication; Religious Moderation; FKUB.

1. Pendahuluan

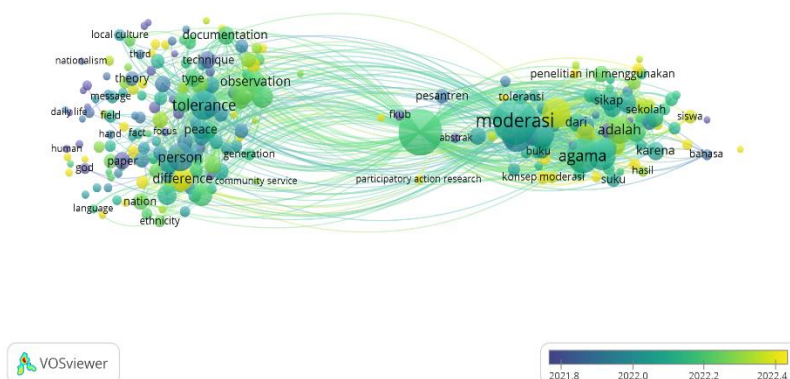
Medan adalah kota multikultural di Indonesia dengan beragam suku, ras, agama, dan status sosial. Keanekaragaman ini berkontribusi pada dinamika masyarakat kota. Suku yang tinggal di Medan meliputi Melayu, Jawa, Karo, Toba, Simalungun, Minang, Pakpak, Tamil, dan Cina. Akulturasi budaya ini menciptakan keberagaman di Medan, termasuk dalam agama dan adat istiadat (N. Harahap, 2020). Medan, salah satu dari 94 kota di Indonesia, saat ini menghadapi tantangan dalam keamanan religius dengan skor 4.420, yang lebih rendah dibandingkan Singkawang dengan skor 6.583. Konflik agama juga tampaknya menjadi masalah di kota-kota di bagian utara Sumatra. Mengingat frekuensi masalah interreligius di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia telah merespon dengan meluncurkan program moderasi beragama. Program ini bertujuan untuk mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan sosial yang aman (Hati *et al.*, 2023). Seorang moderat, menurut Hashim Kamali, tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci lain: berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). "Keyakinan, keseimbangan yang adil, dan keadilan" adalah arti dari "*moderat*", bukan berarti kita meninggalkan prinsip-prinsip utama (*ushuliyah*) ajaran agama untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain (Sutrisno, 2019). Menurut (Saumantri, 2023), Moderasi beragama adalah sikap yang menghargai perbedaan, mendorong percakapan antar kelompok berbeda, dan menentang kekerasan dan ekstremisme agama. Dengan memahami moderasi beragama, masyarakat akan lebih mampu menilai dengan bijak konten yang beredar di media sosial dan menghindari terjebak dalam rantai kebencian dan radikalisme. Berdasarkan Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam Al-Quran, interaksi sosial antarindividu yang melihat keberagaman entitas, agama, dan ras sebagai peluang untuk belajar dan mendapatkan pengalaman baru, seperti yang dijelaskan oleh (D. A. Harahap *et al.*, 2022). Proses internalisasi konsep moderasi beragama dimulai dari lembaga pendidikan yang mengontrol civitas akademika untuk memastikan pemahaman dan ikatan emosional antarkultur secara religi (Fidhiniyah, 2023; Syatriadin, 2023). Apabila komunikasi interkultural membuahkan hasil, tantangan seperti memahami perbedaan antarkultur tidak dapat menutup kemungkinan akan terjadi kembali (Winata *et al.*, 2023).

Konsep moderasi beragama berlaku untuk semua orang, tanpa memandang golongan. Ini penting agar setiap individu dan kelompok dapat menerapkan nilai-nilai agamanya tanpa mengganggu orang lain (Utami *et al.*, 2023). Meski demikian, diskusi tentang moderasi beragama masih terbatas, terutama karena adanya gangguan terhadap ketertiban peribadatan dari berbagai pihak (El-Yunusi, 2022). Allport dan Dadang Kahmat berpendapat bahwa agama seharusnya memfasilitasi rekonsiliasi dan persahabatan, bukan menjadi pemicu konflik sosial. Meski agama dapat menanamkan sikap intoleransi dan agresi, mereka melihat potensi agama untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan hati dan pemikiran terbuka. Pernyataan mereka didasarkan pada pengamatan tentang konflik sosial dan tidak menolak inklusivitas agama atau prinsip-prinsip humanistik (Thahir, 2023). Terutama merujuk pada kajian dari (Asrawijaya, 2022) yang menjelaskan bahwa Moderasi memungkinkan ajaran agama disesuaikan dengan lokal, menciptakan keseimbangan antara identitas agama dan adaptasi budaya. Komunikasi interkultural memfasilitasi pemahaman dan penerimaan antar budaya, memungkinkan ulama ataupun tokoh keagamaan dan tokoh lokal berkolaborasi untuk penyebaran agama dan pemeliharaan sistem sosial lokal. Indonesia dengan keragaman etnis dan budayanya, memiliki masyarakat yang beraneka ragam nilai dan keyakinan. Perbedaan ini termanifestasi dalam struktur kekuasaan, di mana kelompok mayoritas mendominasi, sementara kelompok minoritas memiliki pengaruh yang lebih terbatas, mengarah pada pembentukan pemerintahan yang moderat. (Khairiyah, 2024). Interaksi sosial yang positif antar pelbagai etnik dan agama dapat menciptakan sinergitas dalam masyarakat. Sebaliknya, interaksi yang kurang sehat dapat memicu konflik (E. C. Anwar, 2021). Konflik etnik di Indonesia sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman budaya dalam interaksi sosial (Suprayitno & Triyani, 2023). Penelitian (Becker *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa heterogenitas masyarakat dalam agama dan budaya dapat menyebabkan disintegrasi jika tidak ada rasa toleransi. Studi ini menyoroti perubahan di Jerman pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, di mana perbedaan sosiokultural dipahami melalui lensa perbedaan agama. Meski tidak menyangkal adanya

rasisme atau rasialisasi Muslim, penelitian ini menunjukkan bagaimana Islam diklasifikasikan dalam berbagai perbedaan. Misalnya, di Jerman, agama dianggap sebagai "kategori utama" perbedaan. Sebaliknya, Inggris dikenal dengan sejarah prasangka rasial. Transisi dari kerangka perbedaan etnososial ke kerangka perbedaan agama rasis Muslim telah terjadi di Inggris dalam dua dekade terakhir. Terutama insiden di kota Medan pada 9 Januari 2023 tepatnya di Marelán, dimana Umat Gereja Elim Kristen Indonesia (GEKI) yang melaksanakan ibadah rutin pada hari minggu di pusat perbelanjaan Suzuya Marelán Mall. Dimana pembubaran ini dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dengan bersembunyi dibalik kata masyarakat, hal ini sudah sepatutnya bentuk aktivitas amoral dan tidak terpuji karena tidak menjunjung nilai-nilai moderasi beragama yang merepresentasikan umat yang moderat.

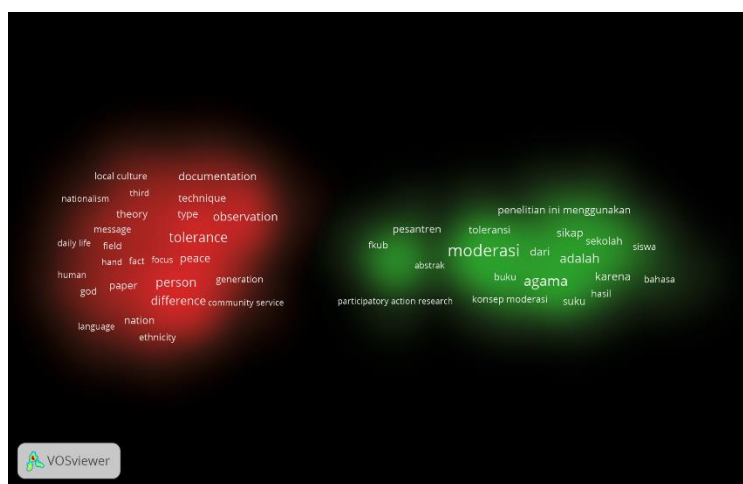
Dengan melihat tantangan sosial melalui lensa agama seperti moderasi beragama, penting untuk memahami masalah ini secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Intoleransi adalah isu kompleks dalam masyarakat yang beragam. Menghadapi ini, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berkomitmen untuk menciptakan dan mewujudkan harmoni dalam masyarakat multikultural. FKUB juga berperan dalam mensosialisasikan aktivitas keagamaan bagi individu atau kelompok dari berbagai latar belakang. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan dan mengaktualisasikan moderasi beragama melalui komunikasi interkultural. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kerukunan antarumat beragama yang dapat bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari meskipun memiliki perbedaan nilai-nilai agama. Khususnya, pemimpin agama perlu memiliki kemampuan untuk menginternalisasi ajaran agama mereka secara terstruktur, sistematis, dan terarah. Sehingga proses ini dapat berjalan dengan khidmat dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Moderasi beragama adalah hasil dari penerapan moderasi dan merupakan proses berkelanjutan. Namun, dominasi diskusi oleh individu yang kritis terhadap konsep toleransi menjadi tantangan. Beberapa berpendapat bahwa toleransi justru menciptakan depolitisasi, memaksa penerimaan kondisi pemerintahan saat ini (Junaedi, 2022). Tarmizi Taher memandang moderasi dalam dua aspek: pertama, hak untuk bebas dari penindasan untuk mewujudkan proporsi dalam Islam; kedua, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan rohani untuk mencegah kekerasan dan mendorong kebaikan (Kalay *et al.*, 2023).

Moderasi Beragama (MB) menurut KMA Nomor 93 Tahun 2020 adalah perspektif dan aktualisasi sosial beragama yang menginternalisasi esensi agama untuk melindungi martabat manusia dan membangun kesejahteraan umat. Ini didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi (Munif *et al.*, 2023). Komunikasi dan budaya saling terkait karena komunikasi membutuhkan pemahaman dan berbagi di antara individu (Kustiawan *et al.*, 2022). Terkhususnya, pada masa proto-globalisasi, interkulturalitas menjadi kunci, di mana individu dari latar belakang yang berbeda harus memahami perbedaan saat berinteraksi (Zhou & Burhanudeen, 2023). Dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat Kota Medan, peran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sangatlah penting. FKUB menggunakan model komunikasi SMCR, David Berlo (*Sender, Message, Channel, Receiver*) untuk menyampaikan pesan moderasi beragama melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan dan media sosial kepada masyarakat (Pande, 2024). Respons positif dari masyarakat terhadap pesan-pesan FKUB memainkan peran kunci dalam memahami dan mengamalkan moderasi beragama. Selain itu, dalam teori kontak antar kelompok, komunikasi interkultural yang dilakukan FKUB dapat membuka peluang untuk terciptanya pemahaman dan toleransi antar kelompok beragama, menjadikan upaya penguatan moderasi beragama di Kota Medan lebih efektif dan berkelanjutan (Afandi *et al.*, 2021).



Gambar 1. Visualisasi jaringan artikel mengenai moderasi beragama

Melalui Pendahuluan ini, penulis menemukan bahwa pembahasan kajian terkait pesan moderasi beragama memancing minat para peneliti dalam mengkaji problematika yang terjadi. Penulis telah menghimpun 1.000 artikel ilmiah melalui database publish or perish mengenai moderasi beragama yang diterbitkan rentang tahun 2019 sampai 2024. Penulis akan mengvisualisasikan data 1.000 artikel menggunakan VosViewer dengan visual jaringan dan *visual density* seperti pada gambar 1 diatas. Pada gambar 1 diatas dapat dilihat dengan seksama bahwa bentuk pola jaringan yang membahas moderasi beragama terproyeksi dengan acak tidak terarah. Untuk memperjelas, penulis akan menggunakan fitur *visual density* untuk menganalisis tema yang kerap kali timbul dalam penelitian moderasi beragama. Visualisasi data menggunakan VosViewer bertujuan untuk memahami pola dan kerapatan visual artikel-artikel penelitian. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi tren, hubungan antar topik, dan fokus penelitian dominan. Analisis visual density memberikan wawasan tambahan tentang tema-tema yang sering muncul dalam diskusi moderasi beragama. Ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih baik tentang penelitian yang ada, tetapi juga membantu mengidentifikasi area baru yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut.



Gambar 2. Visualisasi Density terkait moderasi beragama

Melalui gambar 2 di atas, tema yang sering dibahas adalah nilai-nilai toleransi (*tolerance*), pelayanan komunitas (*community service*), perdamaian (*peace*), perbedaan (*difference*), FKUB/Pesantren (*Object*), dan budaya lokal (*Local Culture*). Terlihat bahwa teori dalam banyaknya penelitian moderasi beragama dijelaskan secara implisit, maka dari itu peneliti menggunakan teori komunikasi interkultural sebagai bentuk pembaharuan dalam penelitian terkait moderasi beragama. Penulis telah mengkaji berbagai

literatur terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi untuk mendukung proses penelitian. Literatur-literatur tersebut digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menunjukkan perbedaan dari penelitian ini, dengan tujuan untuk menciptakan temuan baru. Dalam literatur pertama, mengenai strategi komunikasi penyuluh agama swadaya dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama (Nuriah & Prihatini, 2022). Perbedaan dalam penelitian ini pada objek serta latar penelitian yang didalamnya meninjau peran FKUB. Lalu artikel ini berpacu pada peran penting instruktur agama independen dalam membangun pemahaman dan kerukunan antara komunitas agama yang berbeda dengan mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi di FKUB DKI Jakarta. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh agama swadaya di FKUB DKI Jakarta untuk menanamkan nilai toleransi antar umat beragama melibatkan pendekatan individu, kelompok, dan massa. Mereka menggunakan metode langsung dan tidak langsung serta pertukaran kelompok keagamaan. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh kerjasama dengan stakeholders, penggunaan media massa yang optimal, pemilihan metode komunikasi yang tepat, dan partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan Literatur kedua adalah terkait peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam merawat toleransi dan moderasi beragama di kota Ambon (Pikahulan, 2023). Perbedaan penelitian ini tepat pada objek penelitiannya. Artikel ini mengkaji mengenai peranan FKUB yang berpacu pada pendekatan sosiologis, historis, dan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKUB di Provinsi Maluku, terutama di Kota Ambon, memainkan peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan menghapuskan paham radikalisme, fundamentalisme, dan ekstremisme, sehingga mempromosikan kesatuan masyarakat Maluku dalam semangat Garuda dan dianggap sebagai tonggak sejarah dalam memelihara perdamaian dan keharmonisan sosial di daerah tersebut. Berdasarkan literatur ketiga yang telah penulis himpun mengenai pola komunikasi forum kerukunan antarumat beragama (FKUB) dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di kota Medan (Khairiza & Ritonga, 2023). Perbedaan penelitian ini tepat pada teori komunikasi yang digunakan. Artikel ini meneliti peran komunikasi antarpribadi, dan komunikasi verbal serta nonverbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FKUB memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, penghargaan, dan kerjasama antaragama serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling pengertian.

Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan keyakinan, prasangka, stereotip, perbedaan budaya, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Artikel ini juga membahas strategi komunikasi, penghargaan yang dapat diberikan kepada FKUB, serta kesimpulan dan saran untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama. Literatur yang telah diuraikan sebelumnya berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penulisan artikel penelitian ini. Penulis memiliki minat khusus dalam penguatan moderasi beragama melalui konsolidasi komunikasi interkultural untuk mencapai keharmonisan sosial pada masyarakat Kota Medan. Oleh karena itu, fokus dari artikel ini adalah pada pendekatan komunikasi interkultural yang diimplementasikan oleh FKUB di Kota Medan dalam menggairahkan kesadaran moderasi beragama. Artikel ini berupaya untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan lebih lanjut terkait peran komunikasi interkultural dalam mempromotori moderasi beragama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena (Lestari & Fitriasia, 2022). Menurut (John *et al.*, 2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk menciptakan dan mendeskripsikan kasus secara naratif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Jl. Ramlan Yatim No. 2, Kotomatsum III. Kantor FKUB di Medan, Sumatera Utara. Analisis tematik digunakan untuk menentukan tema baru (Najmah *et al.*, 2023). Hal ini memiliki korelasi dengan peran moderasi beragama dan komunikasi interkultural dalam membangun harmoni sosial di Medan,

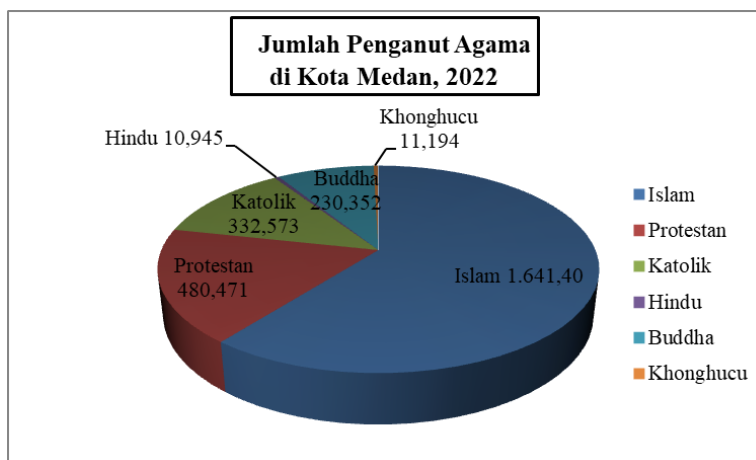
dengan bingkai masyarakat yang heterogen. Triangulasi data digunakan untuk menganalisis berbagai sumber data dan metode, termasuk pengamatan dan analisis data, untuk memahami fenomena dengan lebih baik. Sumber data penelitian ini berasal dari FKUB dan berbagai sumber lain seperti artikel ilmiah, reportase, dan dokumentasi. Data disusun secara naratif untuk memahami fenomena yang diamati dengan lebih baik. Kemudian dianalisis menggunakan model miles dan huberman yaitu mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data (Matthew B. Miles *et al.*, 2019). Menurut penelitian (Malahati *et al.*, 2023) Pendekatan fenomenologi ini biasanya berfokus pada mendefinisikan secara detail tentang suatu kasus dalam kehidupan individu. Pendekatan fenomenologi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif jika seorang peneliti ingin memahami secara mendalam berbagai kasus atau hubungan antar kasus (Nursapia Harahap, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Urgensi Penguatan Moderasi Beragama di Kota Medan

Istilah “moderasi” merujuk pada penurunan intensitas kekerasan dan penghindaran ekstremisme, dan seseorang yang moderat berperilaku sesuai norma dan tidak ekstrem (Fahri & Zainuri, 2019; Fatmawati Hilal, 2023). Moderat berpacu pada keseimbangan dalam moral, karakter, dan keyakinan, baik pada individu maupun institusi Negara (Djunatan, 2023). “Moderasi” atau “*wasathiyah*” dalam Arab merujuk pada keseimbangan, adil, berimbang, dan tidak ekstrem (Ashoumi *et al.*, 2023; Aulia & Arifin, 2023). Jika dikaitkan dengan agama, maka moderasi beragama berarti bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan atau ke kiri, yaitu tidak liberal atau radikal (S. Anwar, 2024). Melalui (Ali, 2020), untuk menciptakan masyarakat universal yang menghargai supremasi hukum, perbedaan, dan martabat manusia, toleransi adalah kunci. Agama mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan kehidupan seimbang antara dunia dan akhirat (Alvian & Ardhani, 2023). Moderasi beragama adalah kunci kerukunan, toleransi, pencegahan ekstremisme, dan pembentukan generasi muda yang moderat (Aini *et al.*, 2023).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Medan adalah lembaga sosial pemerintah yang berupaya menciptakan masyarakat harmonis dengan menguatkan toleransi dan moderasi beragama. Meskipun Medan merupakan kota metropolitan yang multikultural, multietnis, dan multireligi, FKUB optimis dapat mengatasi intoleransi. Mayoritas pengurus FKUB adalah Muslim, tetapi semua agama konstitusional diwakili. Berkat upaya FKUB, Medan telah dikenal sebagai kota toleran dan telah mendapat penghargaan yang mendukung reputasi ini, menunjukkan kemajuan signifikan dalam toleransi agama. Mengingat isu agama sering kali menjadi topik yang sensitif, FKUB tetap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada, terutama mengingat masalah intoleransi di Kota Medan yang masih dapat diatasi. FKUB percaya diri dalam kemampuannya untuk meredam isu intoleransi di Kota Medan pada periode saat ini. Berdasarkan observasi beberapa tahun terakhir, Kota Medan telah melakukan berbagai perbaikan dan bahkan telah mendapatkan penghargaan sebagai kota toleran. Oleh karena itu, FKUB tidak terpengaruh oleh data yang menggambarkan Medan sebagai kota intoleran. Secara umum, Kota Medan dikenal sebagai kota yang kaya akan keberagaman dalam hal agama. Berikut adalah data yang mendukung pernyataan tersebut:



Gambar 1. Jumlah Data Penganut Agama di Kota Medan 2022

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, maka forum kerukunan umat beragama (FKUB) memiliki tugas antara lain sebagai berikut:

- 1) FKUB berperan sebagai mediator dalam dialog antara pemuka agama dan tokoh masyarakat, memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan produktif.
- 2) FKUB berfungsi sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi dari organisasi masyarakat keagamaan dan masyarakat umum. Aspirasi tersebut kemudian diolah menjadi rekomendasi yang dapat dijadikan bahan dalam pembuatan kebijakan oleh Walikota.
- 3) FKUB memiliki wewenang untuk memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.
- 4) FKUB berwenang memberikan pendapat tertulis untuk izin sementara pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadat yang diberikan oleh walikota.
- 5) Dalam hal terjadi perselisihan terkait pendirian rumah ibadat, FKUB berperan dalam memberikan pendapat atau saran kepada walikota untuk penyelesaiannya.

Pluralitas agama di Medan memperkaya keberagaman budaya dan tradisi. Meskipun kaya makna, tantangan yang timbul perlu ditangani dengan bijaksana. FKUB dan organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam membangun pemahaman bersama, menjaga perdamaian, dan memperkuat moderasi beragama. Pemerintah dan media massa juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi kerukunan beragama serta mempromosikan toleransi, menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang heterogen, melalui penjabaran pada tabulasi berikut:

Tabel 1. Penguatan Moderasi Beragama di Medan

No	Tema	Urgensi	Keterangan
1	Pluralitas Agama di Medan	Mendukung kerukunan antarumat beragama dan toleransi dalam keberagaman.	a) Medan memiliki populasi yang sangat beragam dari segi agama. b) Keberagaman ini perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik dan disharmoni antarwarga.
2	Peran Forum Kerukunan Umat Beragama	Menjadi wadah dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman bersama dan menjaga perdamaian.	a) FKUB Medan merupakan salah satu wadah penting di mana berbagai agama dapat berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama. b) Memainkan peran yang kuat, FKUB dapat menjadi motor penggerak

			dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat.
3	Kontribusi Organisasi Keagamaan	Menjadi penggerak utama dalam mendidik umatnya untuk bersikap moderat dan menghargai perbedaan.	a) Organisasi keagamaan di Medan memiliki pengaruh besar terhadap umatnya. b) Menyalurkan internalisasi yang benar tentang ajaran agama dan mendorong sikap toleransi, organisasi ini dapat memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama.
4	Peran Pemerintah	Memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama.	a) Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan beragama. b) Sebagai instansi dukungan kebijakan dan fasilitas, pemerintah dapat menjadi katalisator dalam memperkuat moderasi beragama di Medan.
5	Peran Media Massa	Membangun narasi positif tentang keberagaman agama dan mempromosikan toleransi antarumat beragama.	a) Media massa memiliki peran besar dalam membentuk opini masyarakat. b) Dengan membangun narasi positif tentang keberagaman agama dan mempromosikan toleransi, media massa dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat moderasi beragama di Medan.

Pluralitas agama di Medan sebagai representasi keberagaman yang kaya perlu dikelola dengan baik untuk mencegah konflik dan disharmoni (Nizar & Rofiqoh, 2021; Syatriadin, 2023). Dengan populasi yang sangat beragam dari segi agama, kota ini membutuhkan upaya konkret dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dan toleransi (Sipahutar *et al.*, 2024). Melalui dialog, pendidikan, dan kerjasama antaragama, Medan dapat menjadi contoh harmoni antarumat beragama yang dapat diikuti oleh kota-kota lain di Indonesia, menjaga nilai-nilai moderasi beragama sebagai pondasi dalam memelihara keberagaman agama yang unik di kota ini. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan memiliki peran vital sebagai wadah dialog antarumat beragama, memungkinkan berbagai agama untuk berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama demi membangun pemahaman bersama serta menjaga perdamaian. Dengan peran yang kuat, FKUB dapat menjadi pendorong utama dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat, menjadikannya motor penggerak yang penting dalam menjaga harmoni antarumat beragama di Medan (Nuriah & Prihatini, 2022). Organisasi keagamaan di Medan memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam mendidik umatnya untuk bersikap moderat dan menghargai perbedaan.

Dengan pengaruh besar terhadap umatnya, organisasi keagamaan dapat menyalurkan internalisasi yang benar tentang ajaran agama dan mendorong sikap toleransi, yang pada akhirnya dapat memperkuat moderasi beragama di masyarakat (Kustiani *et al.*, 2023). Pemerintah memiliki peran vital dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dengan memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas (Farkhani *et al.*, 2022). Dengan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan beragama, pemerintah dapat berperan sebagai instansi dukungan kebijakan dan fasilitas yang menjadi katalisator dalam memperkuat moderasi beragama di Medan. Media massa

memiliki peran besar dalam membentuk opini masyarakat, termasuk dalam membangun narasi positif tentang keberagaman agama dan mempromosikan toleransi antarumat beragama (Sazali & Mustafa, 2023). Dengan demikian, media massa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di Medan, serta memainkan peran yang lebih aktif dalam mendorong kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama.

3.2 Model Komunikasi Interkultural dalam Moderasi Beragama FKUB

Berdasarkan narasi dalam kajian (Ayuni & Hasibuan, 2022; Badrun *et al.*, 2023) bahwa komunikasi interkultural memainkan peran penting dalam mewujudkan sebuah bingkai masyarakat yang harmonis dengan landasan konsolidasi antar-budaya. Dalam Badrun (2023) wayang mencerminkan komunikasi interkultural dan moderasi beragama, mempromosikan persatuan, toleransi, dan harmoni sosial. Dengan pemahaman terhadap faktor-faktor seperti sikap dan perspektif personal terhadap agama dan keberagaman yang mendukung pola komunikasi yang efektif dan harmonis (Fitriani, 2023). Sehingga berdasarkan uraian diatas terkait merealisasikan lingkungan yang harmonis dengan sikap yang *tasamub* dan moderat dalam beragama, pentingnya memahami sebuah perbedaan dalam elemen-elemen masyarakat, khususnya dalam lingkup budaya dan agama. Pentingnya akan kesadaran diri melakukan kontak interaksional pada individu maupun kelompok yang berbeda guna mendapatkan suatu hal yang baru. Hal ini menjadi tolok ukur bagi komunikasi interkultural dengan melihat seberapa efektif teori ini memainkan peran dalam memotori moderasi beragama terutama dari peranan FKUB. Oleh karena itu, penulis menghimpun beberapa program kerja FKUB Kota Medan pada tahun 2024 yang telah direalisasikan dalam moderasi beragama dengan pendekatan komunikasi interkultural sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan Moderasi Beragama FKUB Kota Medan

No	Tema Kegiatan	Keterangan	Komunikasi Interkultural
1	Deklarasi Medan Rukun	Dilaksanakan pada tanggal 6 April 2024, kegiatan ini bertujuan untuk menyatakan komitmen bersama untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Medan.	Deklarasi tersebut mungkin melibatkan perwakilan dari berbagai agama dan budaya, memerlukan komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan dan upaya untuk memahami perspektif masing-masing pihak.
2	Diskusi Kerukunan	Kegiatan diskusi pada tanggal 28 Maret 2024 membahas berbagai isu terkait kerukunan antarumat beragama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di masyarakat.	Diskusi ini dapat menjadi forum di mana berbagai budaya dan agama berinteraksi, memperkuat pemahaman lintas budaya, dan mendorong sikap toleransi antarumat beragama.
3	Sadar Kerukunan	Kegiatan Sadar Kerukunan yang berlangsung dari tanggal 4 hingga 7 Maret 2024 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan antarumat beragama.	Program ini mungkin mencakup edukasi tentang beragam budaya dan agama, mempromosikan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama, dan mendorong dialog lintas budaya yang merupakan aspek penting dari komunikasi interkultural.

Berdasarkan tabulasi dari program kerja FKUB Kota Medan telah terbukti efektif dalam mengkonsolidasi umat beragama dan direkomendasikan untuk dijadikan kegiatan rutin, baik mingguan atau bulanan. Interaksi antarumat yang terjalin melalui dialog, kolaborasi, dan pendekatan inklusif ini memperkuat persatuan emosional dan ikatan sosial. Program ini berlandaskan pada teori komunikasi interkultural dan kontak antar kelompok, yang memfasilitasi dialog interaktif dan

mendorong toleransi serta pemahaman bersama di antara umat beragama di Kota Medan. Deklarasi Medan Rukun pada 6 April 2024 menandai komitmen kuat warga Medan untuk menjaga harmoni antarumat beragama. Perwakilan lintas agama dan budaya menekankan pentingnya komunikasi yang peka terhadap perbedaan dan pemahaman bersama sebagai fondasi toleransi dan kerukunan. Walikota Medan, Muhammad Bobby Afif Nasution, dan FKUB mengapresiasi inisiatif ini, yang mencerminkan kondisi damai pasca-Pemilu 2024. Diskusi pada 28 Maret dan program Sadar Kerukunan pada 4-7 Maret menggarisbawahi pentingnya edukasi dan dialog antarbudaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi. Ketua FKUB, Al-Ustaz Mohammad Yasir Tanjung, menyoroti peran vital pembinaan kerukunan di tingkat kecamatan dan dukungan masyarakat. Tiga aspek kerukunan: 1). Toleransi, 3). Regulasi pemerintah, dan 3). Strategi komunal yang dibahas sebagai kunci pembangunan sosial yang harmonis.

Moderasi beragama dengan komunikasi interkultural sifatnya koherensif yang tidak dapat dipisahkan. Efektivitas komunikasi interkultural di Indonesia bergantung pada penghargaan terhadap keragaman etnis dan penolakan terhadap stereotip untuk menghindari prasangka (Mailin Mailin *et al.*, 2023). Moderasi keagamaan menjadi kunci untuk menghindari konflik berbasis agama dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan (Kurniawati & Mujahid, 2024). Dalam moderasi beragama, keadilan merupakan pilar utama yang mendukung terciptanya suasana damai dan toleran (Jati, 2022). Melalui kajian ini, terkait memahami moderasi beragama dalam tinjauan perspektif komunikasi interkultural serta komunikasi kontak antar kelompok sebagai pendukung argumentatif penelitian. Melalui, pembahasan ini bahwa komunikasi interkultural efektif diaplikasikan dalam mempromotori moderasi beragama hal ini patut diperhitungkan penggunaannya khususnya bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan tokoh agama. Terutama, merujuk pada kegiatan yang bentuknya dialog interaktif antarumat beragama, diskursus keagamaan, dan seminar keagamaan. Hal ini, bertujuan untuk memahami kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda agar dipersatukan dengan nilai-nilai kebudayaan yang berbeda guna menumbuhkan sikap moderat dan menjunjung nilai toleransi. Lalu, dalam perspektif komunikasi kontak antarkelompok dapat dilihat jika kegiatan-kegiatan yang sifatnya komunikasi interaktif secara tatap muka dapat memberikan suatu hal yang baru dan mampu meredam potensi akan stereotip atau prasangka buruk terhadap kelompok yang berbeda latar belakang.

Selanjutnya, melalui komunikasi interkultural dan komunikasi kontak antarkelompok memiliki peranan vital dalam memberikan informasi serta penyaluran konsep moderasi beragama yang didasarkan pada latar belakang yang berbeda. Pendekatan komunikasi interkultural dan interaksi antarkelompok memegang peranan vital dalam memperkokoh moderasi beragama. Komunikasi interkultural memegang peranan penting dalam membangun pemahaman lintas etnis dan agama, yang esensial untuk dialog konstruktif dan pengurangan prasangka. Agar dapat memahami norma dan nilai yang beragam, dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi kelompok agama yang berbeda, sehingga memperkuat toleransi dan pemahaman bersama. Peran ini sangat fundamental dalam moderasi beragama dan dapat dijadikan acuan oleh lembaga keagamaan dan pemerintah untuk membangun komunikasi yang efektif. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang *tasamuh* (toleran), adil, dan berimbang. Meski demikian, implikasi penggunaan komunikasi interkultural melalui moderasi beragama dalam bingkai multikultural menjadi parameter dalam perencanaan kebijakan publik, dan inisiatif komunitas, dengan tujuan menciptakan program yang efektif untuk mendukung kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, pendekatan emosional yang didasarkan budaya dengan sinergitas kontak antarkelompok mampu membawa ke tampuk persatuan antarumat yang berbeda secara budaya dan agama. Akan tetapi, patut dipertimbangkan implementasi komunikasi interkultural ini dalam menggaungkan moderasi beragama, dasarnya memiliki korelasi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegiatan diskusi, diskursus ataupun seminar yang bersifat keagamaan dan persatuan. Namun perlu dikaji lebih lanjut, karena komunikasi interkultural memiliki kelemahan seperti sering terhambat oleh faktor teknis, semantik, dan perilaku yang mengganggu pemahaman dan penerimaan pesan di antara individu dari latar belakang yang berbeda (Hazani, 2023).

Terkait moderasi beragama yang digaungkan oleh forum kerukunan umat beragama (FKUB) di Kota Medan, guna untuk menciptakan Medan dengan ruang sosial yang harmonis dan berakhlakul karimah tanpa melihat sebuah perbedaan antarkelompok. Terkhususnya dalam contoh dengan Jemaat GEKI telah diberikan beberapa opsi sebagai tempat sementara selagi menunggu terbitnya surat izin sementara penempatan rumah ibadah. Novelti daripada tulisan ini merujuk pada keberhasilan dalam moderasi beragama dengan pendekatan antarbudaya yang berjalan dengan khidmat. Hal ini, merupakan bentuk kesuksesan FKUB Kota Medan yang melihat perbedaan bukan permasalahan melainkan anugerah dari yang maha esa, sehingga harus diperdayakan dengan baik lingkup sosial seperti ini apabila kemanusiaan menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial suatu komunitas, maka secara kolektif, komunitas tersebut wajib memberikan dukungan. Sebaliknya, apabila prinsip tersebut tidak dijunjung, maka tanggung jawab kolektif masyarakat adalah untuk menyuarakan penolakan.

4. Kesimpulan

Hasil daripada kajian ini bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan terus menggenjot kegiatan-kegiatan bernuansa akan pembauran interaktif yang berlandaskan oleh moderasi beragama untuk mempersatukan umat. Khususnya seperti, deklarasi medan rukun, diskusi kerukunan, dan sadar kerukunan. Program ini terindikasi memiliki makna pendekatan antarbudaya secara emosional guna menciptakan lingkup persatuan agama yang dibarengi secara kultural, hal ini semata-mata demi mewujudkan kolaboratif antara pemerintah Kota Medan dengan FKUB Kota Medan yang berkomitmen penuh untuk menjaga kerukunan dan mendukung kebebasan beragama, dengan tujuan utama menjadikan Medan sebagai kota yang toleran. Ini merupakan upaya bersama yang menegaskan pentingnya harmoni sosial dan pluralisme sebagai fondasi dari komunitas yang inklusif dan damai.

Penelitian selanjutnya tentang komunikasi interkultural dapat mengeksplorasi dampak teknologi terhadap persepsi dan interaksi antarbudaya, sementara studi kasus mendalam pada komunikasi antarbudaya di berbagai lingkungan dapat memberikan wawasan tentang strategi efektif. Untuk moderasi beragama, diperlukan penguatan pendidikan moderasi beragama dengan kurikulum inklusif dan kampanye publik untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Pemerintah juga harus mendorong dialog lintas agama untuk memperkuat pemahaman bersama dan sikap inklusif, terkhususnya dalam memperkuat peran lembaga moderasi beragama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan toleransi serta keberagaman dalam masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Afandi, I. N., Faturachman, F., & Hidayat, R. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178-186. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.46193.
- Aini, H., & Munir, M. (2023). Peran Kampus sebagai Wadah Pencetak Generasi Moderasi Beragama. *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 95-103. DOI: <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.10056>.
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among Muslim students at public colleges in Kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1-24.

- Alvian, R. A., & Ardhani, I. (2023). The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 19-57. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.19-57>.
- Amirudin, A., Karochman, M. A., & Supriyatn, S. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37-46. DOI: <https://doi.org/10.47453/etos.v3i1.347>.
- Anwar, E. C. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30-52. DOI: <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>.
- Ashoumi, H., Husna, I. A., & Sa'diyah, C. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 461-469. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i3.15101>.
- Asrawijaya, E. (2022). Harmonization between customs and Islam in the Jalawastu Community. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 378-398. DOI: 10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398.
- Aulia, F. A., & Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 205-217. DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>.
- Ayuni, P., Hasibua, A. Z. S., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>.
- Badrun, B., Sujadi, S., Warsah, I., Muttaqin, I., & Morganna, R. (2023). Pancasila, Islam, and Harmonising Socio-Cultural Conflict in Indonesia. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 137-156. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.137-156>.
- Becker, E., Rinado, R., & Guhin, J. (2023). Classifying Muslims: Contextualizing Religion and Race in the United Kingdom and Germany. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 62(4), 749-769.
- Bukhari, M. Analysis of the Concept of Religious Moderation According to the Interfaith Council's Leader.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djunatan, S. (2023). Menghadapi Keragaman di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural. *Focus*, 4(1), 71-80. DOI: <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2022, April). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderasi beragama (studi kasus di pmd. Gontor ponorogo). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 1117-1126).
- fadhilah Utami, L. A., Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194-204. DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>.

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Farkhani, F., Elviandri, E., Dimiyati, K., Absori, A., & Zuhri, M. (2022). Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 421-446. DOI: <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446>.
- Fitriani, N. E. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL FKUB TRENGGALEK DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v11i1.5217>.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91-102. DOI: <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>.
- Harahap, D. A., Siregar, F. S., Ananta, R., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analysis of Intercultural Communication Models Among UINSU FIS Students. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 145-148.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Harahap, N. (2020). Strategy For Chinese Ethnic Minority (Social, Economic And Political) In Medan City. *International Journal Of Innovative Research And Advances Studies (IJIRAS)*, 7(3).
- Hati, L. P., al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Sahfutra, S. A., Ginting, L. D. C. U., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3).
- Hazani, D. C. (2023). Urgensitas Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan Inklusif Masyarakat di Kota Mataram. *YASIN*, 3(2), 342-358. DOI: <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1525>.
- Hilal, F. F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77-90.
- Jati, W. R. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM NUSANTARA: MENIMBA DARI WALI SONGO: LESSON LEARNT FROM NINE ISLAMIC SAINTS. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3).
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*, 21(2), 330-339. DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>.
- Khairiza, D., & Ritonga, M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3283-3295. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.1047>.
- Kurniawati, W., & Mujahid, K. (2024). Moderasi Beragama dalam Bingkai antar Umat Beragama. *ANWARUL*, 4(1), 367-382.

- Kustiani, S., Syukur, A., & Nasution, S. I. (2023). Religious Harmony Forum (FKUB): Developing religious harmony awareness village in Pesawaran District. *Community Empowerment*, 8(7), 1104-1113. DOI: <https://doi.org/10.31603/ce.9593>.
- Kustiawan, W., Amalia, R., Fadhillah, L. F., Cahyanti, F., Yanti, D., & Daulay, I. A. (2022). Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 2(1), 88-100.
- Lestari, A., Fitriisa, A., & Ofianto, O. (2022). Metodologi ilmu pengetahuan: kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8558-8563. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9710>.
- Mailin, M., Dalimunthe, M. A., & Zein, A. (2023). Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 2804-2816.
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341-348. DOI: <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417-430. DOI: <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>.
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. A. (2021). Komunikasi interkultural dan pluralitas toleransi antar umat beragama. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(01), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v12i01.2155>.
- Nuriah, R., & Prihatini, R. L. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Swadaya Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta.
- Pikahulan, M. S. (2023). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Merawat Toleransi dan Moderasi Beragama di Kota Ambon. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1), 74-87. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.655>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64-75. DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167-184. DOI: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Thahir, M. (2023). RELIGIOUS PLURALITY AND THE URGENCY OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN INDONESIA. *Rausyan Fikir J. Ilmu Stud. Ushuluddin dan Filsafat*, 19(1), 37-50.

Winata, M. D., Wahyuni, J., Setiadi, T., Aji, G. G., & Akhisar, I. (2023). Interpreting Intercultural Communication Approach of Indonesian Diaspora in Turkiye. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 5-21. DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2721>.

Zhou, Y., & Burhanudeen, H. (2023). Sustaining Intercultural Contact: Developing the Intercultural Communicative Competence of EFL Undergraduates in China. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 13-26.